

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menggambarkan lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat. Metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting, karena didalamnya berisi mengenai prosedur atau cara-cara yang harus ditempuh seorang peneliti dari mulai persiapan penelitian sampai tahap akhir, yaitu penulisan laporan penelitian. Kajian tentang Industri Rumah Tangga Tapai Singkong ini menggunakan metode historis dengan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitian.

Sebelum mempelajari lebih dalam tentang metode sejarah, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang penelitian sejarah yang berbeda dengan penelitian lain. Menurut Yatim Riyanto (1996: 22) dalam Nurul Zuriah (2006: 51), penelitian ini merupakan *Expost facto research* yang dinaungi oleh penelitian kualitatif. Dalam penelitian sejarah tidak terdapat manipulasi atau kontrol terhadap variabel, sebagaimana dalam penelitian eksperimen.

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. (Jack R. Fraenkel & Norman E. Walen, 1990: 411 dalam Yatim Riyanto, 1996: 22 dalam Nurul Zuriah, 2006: 51).

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut *historiografi* (Gottschalk, 1985: 32). Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 63).

Jadi metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Adapun langkah-langkah penelitian dalam metode historis ini meliputi :

1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber), dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber-sumber berupa buku-buku, artikel, majalah, koran, sumber lisan. Penulis menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajian ini, sumber lisan merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara terhadap beberapa narasumber yang berkompeten seperti pengusaha peuyeum, pekerja atau buruh, pedagang peuyeum di jalan, konsumen dan beberapa dokumen yang dapat menunjang penyusunan skripsi. Dalam hal pencarian sumber lain penulis mendatangi beberapa perpustakaan diantaranya adalah Perpustakaan UPI, Perpustakaan Jurusan Sosial-Ekonomi Pertanian

UNPAD, Perpustakaan Gedung Sate, Perpustakaan Sri Baduga, dan perpustakaan lainnya. Penulis juga membeli buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji seperti di Toko Buku Gramedia atau Palasari. Selain itu penulis juga mencari dokumen atau arsip di BPS Kabupaten Bandung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pengembangan Informasi Daerah.

2. Kritik sumber (verifikasi), yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya. Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu otentisitas atau keaslian sumber (kritik eksternal) dan kredibilitas atau kritik internal. Pada tahap ini penulis berusaha meneliti sumber-sumber yang berhasil ditemukan baik dari hasil wawancara, buku, artikel atau surat kabar dengan cara mengkritik eksternal dan internal. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Interpretasi yaitu menafsirkan sumber sejarah yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan sumber-sumber, khususnya yang berkaitan dengan kajian penulis dalam penyusunan skripsi. Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dengan berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memosisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.

4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu karya tulis yang utuh. Penulis akan menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya, dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan yang jelas dan dengan gaya bahasa sederhana serta menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Metode historis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini didukung pula oleh penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini ditandai dengan adanya hubungan yang erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan ekonomi. Konsep yang diambil dalam ilmu sosiologi yaitu masyarakat, interaksi, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial, dan sebagainya. Untuk konsep yang digunakan dalam ilmu ekonomi, seperti manajemen, proses produksi, modal, tenaga kerja, pemasaran, dan lain-lain. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas (Sjamsuddin, 1996: 201).

Setelah peneliti memaparkan mengenai karakteristik metode historis, selanjutnya akan dijelaskan mengenai pelaksanaan penelitian yang dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan hasil penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan terdiri dari langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain:

3.1.1 Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan *survey* ke tempat yang akan diobservasi yaitu kawasan industri rumah tangga tapai singkong yang terletak di kecamatan Cimenyan. Setelah melakukan *survey*, akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai sejarah lokal yang kemudian dijabarkan dalam judul “Industri Peuyeum Bandung Skala Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung 1980-2000” kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul penelitian.
- b. Latar belakang masalah dalam bentuk pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas.
- c. Rumusan dan pembatasan masalah.
- d. Tujuan penelitian.
- e. Tinjauan pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan.
- f. Metode dan teknik penelitian.
- g. Sistematika penulisan.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2009. Rancangan penelitian ini setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, judul tersebut kemudian dirubah menjadi “Industri Rumah Tangga Tapai Singkong, Pertumbuhan dan dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat” (Studi di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung). Setelah menyerahkan hasil revisi proposal dan Bab I kepada sekretaris TPPS, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 09/TPPS/ JPS/ 2009 sekaligus penentuan Bapak Drs. H. Rusyai Padmawijaya M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Moch. Eryk Kamsori S.Pd selaku pembimbing II.

3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Mengurus perijinan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Surat perijinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS dan Pembantu Rektor (PR) I UPI. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bandung.
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten/Provinsi Bandung.
3. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bandung.
4. Badan Perpustakaan, Arsip dan Pengembangan Sistem Informasi Kabupaten Bandung.
5. Kantor Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Keberadaan dari surat perijinan tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian yang berasal dari pihak akademis yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat ijin penelitian dari Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Surat ijin dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bandung.
3. Instrumen wawancara.
4. Alat perekam/*MP3 Player*.
5. Kamera foto.
6. Alat tulis.

3.1.5 Proses Bimbingan

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu peneliti dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Peneliti dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar ataupun perbaikan dari kedua pembimbing. Selama proses

penyusunan skripsi peneliti melakukan proses bimbingan sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

Pada tahap ini, penulis banyak menerima masukan kembali terutama dalam hal judul dan rumusan masalah pada bab I. Atas masukan dari pembimbing I maka judul kembali mengalami perubahan menjadi “Perkembangan Industri Rumah Tangga Tapai Singkong dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. (Studi Pada Industri Tapai Singkong di Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung tahun 1980-2008) yang kemudian disetujui oleh Pembimbing II.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data mengenai kondisi perkembangan Industri Rumah Tangga Tapai Singkong di Kecamatan

Cimencyan dengan menggunakan sumber sejarah berupa sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel, dokumen maupun karya tulis ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian, peneliti menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di kota Bandung maupun Kabupaten Bandung. Perpustakaan yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI peneliti menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan buku-buku penelitian sejarah dan mengenai perubahan sosial. Perpustakaan kedua yang dikunjungi oleh peneliti adalah Perpustakaan Jurusan Sosial-Ekonomi Pertanian Universitas Pajajaran (UNPAD) yang ada di Jatinangor. Di perpustakaan ini peneliti menemukan buku yang berhubungan dengan masalah agribisnis atau pengolahan pertanian.

Perpustakaan Gedung Sate Bandung dan Perpustakaan Daerah Kota Bandung juga merupakan salah satu perpustakaan yang dikunjungi. Di perpustakaan ini peneliti menemukan buku-buku yang berhubungan dengan masalah industri kecil dan *home industry*. Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, dalam mencari sumber tertulis, peneliti juga mengunjungi beberapa

toko buku seperti: Gramedia dan Palasari yang berada di daerah Bandung. Kemudian peneliti mengunjungi beberapa instansi-instansi pemerintah yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung. Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Bandung, kantor Bappeda Kab. Bandung, dan kantor Kecamatan Cimenyan Kab. Bandung. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data mengenai Kabupaten Bandung dan profil Kecamatan Cimenyan. Selain itu, peneliti juga mencari artikel-artikel yang terdapat di sumber internet. Artikel tersebut diantaranya adalah artikel yang berhubungan dengan masalah industri rumah tangga, kewirausahaan serta ekonomi kerakyatan.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Pengumpulan data melalui sumber lisan ini dilakukan dengan teknik wawancara. Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis yaitu:

- a. Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.

- b. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994:138).

Penggabungan kedua jenis wawancara tersebut dilakukan agar wawancara lebih terfokus serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Teknis pelaksanaan wawancara tersebut dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian diikuti wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan industri rumah tangga tapai singkong di Kecamatan Cimenyan.

Pencarian narasumber yang akan diwawancara oleh peneliti diperoleh dari pemilik yang memberikan nama orang-orang yang pada saat itu bekerja ataupun orang-orang yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Setelah mendapatkan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan, peneliti meminta izin kepada setiap narasumber untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti melalui wawancara. Peneliti kemudian menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber tersebut dalam penelitian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang diklasifikasikan sebagai pemilik/pengelola perusahaan, tenaga kerja yang bekerja dalam industri rumah tangga tapai singkong dan konsumen di beberapa

tempat. Narasumber sebagai pemilik/pengelola perusahaan diantaranya adalah Bapak Abas, Bapak Kusna, Bapak Rokhmat dan Abah Aceng.

Narasumber klasifikasi kedua adalah tenaga kerja yang bekerja di industri rumah tangga tapai singkong diantaranya adalah Ibu Iin, Bapak Hendra, Ibu Cucu, Ibu Ijah yang bekerja dibagian produksi, Teh Wulan, Bapak Aan, Bapak Komar yang bekerja dibagian administrasi serta pengemasan atau pengepakan dan Bapak Lilih, Bapak Eban, Bapak Tamid, Bapak H. Endang yang menjadi pedagang keliling/pemasaran. Untuk klasifikasi narasumber ketiga adalah konsumen atau pelanggan diantaranya adalah Ibu Eli, Bapak Tono, Bapak Deny dan Bapak Dadang. Alasan peneliti memilih narasumber tersebut dikarenakan narasumber tersebut sebagian besar merupakan orang-orang yang sudah cukup lama terlibat di industri rumah tangga tapai singkong baik sebagai pemilik/pengelola, sebagai pekerja yang sudah lama bekerja di perusahaan tersebut sekitar 28 tahun serta konsumen atau pelanggan yang selalu membeli tapai singkong sebagai oleh-oleh pulang ke kampung halamannya.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Perkembangan Industri Rumah Tangga Tapai Singkong di Kecamatan Cimenyan, karena data tersebut merupakan sumber primer atau sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti untuk merekonstruksi keadaan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Cimenyan tahun 1980-2008.

Terdapat beberapa perbedaan pertanyaan yang disampaikan kepada pemilik perusahaan, para pekerja dan konsumen. Kepada pemilik/pengelola

perusahaan wawancara diawali dengan pertanyaan mengenai apa latar belakang menggeluti usaha pembuatan tapai singkong, bagaimanakah sistem manajemen perusahaan tersebut, serta dampak keberadaan perusahaan ini bagi masyarakat sekitar. Bagi para pekerja, wawancara diawali dengan sudah berapa lama mereka bekerja pada *home industri* tapai singkong dan apa yang menjadi alasan mereka tetap bertahan untuk bekerja menjadi pengrajin tapai singkong. Pertanyaan selanjutnya, bagi konsumen lebih difokuskan kepada pertanyaan mengenai alasan membeli tapai singkong dari Cimenyan dan sudah berapa lama sering membeli tapai singkong untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh sepuh untuk urusan membuat tapai singkong. Oleh karena itu, sangat cocok jika peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti yang dikemukakan di atas.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan langkah heuristik (pengumpulan sumber) baik pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan, peneliti kemudian melakukan tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Data dan informasi yang telah peneliti peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?

- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 1996: 104-105).

Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal.

Kritik eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti asal usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti

sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 1996: 111).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Langkah pertama dalam melakukan suatu kritik yaitu kritik eksternal.

Ketika sedang memproses evidensi para sejarawan harus:

- (1) menegakkan kembali teks yang benar,
- (2) menetapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis,
- (3) mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang dianut sebelumnya (Sjamsuddin, 1996:130).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan uji kelayakan dengan cara verifikasi dan pengklasifikasian buku. Salah satunya dengan cara memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut. Selain itu, diperhatikan juga mengenai unsur subjektifitas dari penulis atau para pelaku sejarah dalam buku tersebut.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap salah satu sumber yaitu buku yang ditulis oleh Frans Husken dalam bukunya yang berjudul "*Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial Indonesia Di Bawah Orde Baru*". Meskipun dari segi tahun hanya membahas saat pemerintahan Orde Baru saja, tetapi karena periode penelitian berkisar 1980-2008, maka periode tahun yang saya ambil termasuk dalam buku tersebut, masih relevan dengan keadaan pada saat itu. Isi dari buku

ini membahas tentang perkembangan perekonomian bangsa kita, saat masih dibawah pimpinan orde baru. Husken menyatakan bahwa keberhasilan pemerintah dalam mengurangi kemiskinan banyak berkaitan dengan strategi pembangunan yang dilaksanakan serta kebijakan dan program pemerintah untuk mendukung pembangunan rural, khususnya dalam sektor pertanian memberi dasar kuat bagi lapangan pekerjaan dan pendapatan rural. Hal ini cukup bertentangan dengan beberapa penulis buku dalam buku lain yang penulis kaji dalam bab dua, misalnya seperti Faisal Basri dalam bukunya *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia* menyatakan bahwa selama pemerintahan Orde baru salah dalam melakukan kebijakan ekonomi, karena hanya menitikberatkan pada perusahaan besar, sedangkan usaha kecil dan menengah tidak dikembangkan.

Bila dilihat dari aspek penulis sepertinya kedua-duanya merupakan insan akademis yang baik sehingga unsur subjektifitas dalam buku tersebut tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa buku tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan analisis penulis dalam penelitian ini.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengidentifikasian terhadap narasumber, apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh peneliti. Untuk itu diperhatikan faktor usia, kondisi fisik dan perilaku narasumber, apakah mengatakan yang sebenarnya (jujur) dan yang terpenting

adalah daya ingat narasumber, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap salah satu narasumber yaitu Bapak Lilih. Kritik tersebut dilakukan salah satunya dengan melihat usia narasumber yaitu berusia 71 tahun. Ketika penulis mengadakan wawancara dengan beliau, beliau sudah kurang mampu mendengar dengan baik. Beliau pun tidak bisa cepat tanggap menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pertanyaan sebenarnya dapat dijawab oleh Bapak Lilih, hanya saja dengan tenggang waktu yang agak lama. Begitu pula dengan daya ingat, meskipun kurang mampu menjawab pertanyaan secara cepat, gamblang dan jelas, tetapi bila diperhatikan lagi jawabannya masih cukup relevan. Apabila dikaitkan dengan salah satu periode penelitian yaitu tahun 1989, maka narasumber pada tahun tersebut sedang berusia 51 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka pemaparan informasi yang dikemukakan oleh Bapak Lilih mengenai peristiwa perkembangan industri tapai singkong merupakan data yang cukup valid karena beliau masih bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dan tidak menutup kemungkinan Bapak Lilih ini mampu memberikan sedikit data yang diperlukan.

3.2.2.2 Kritik Internal

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif. Kritik internal terhadap sumber tertulis tersebut dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*)

untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996: 115). Selain itu peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pada saat melakukan melakukan kaji banding terhadap setiap informasi yang diperoleh dari narasumber yang berbeda, peneliti diharapkan dapat bersikap objektif dalam merekonstruksi perkembangan industri tapai singkong dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Cimenyan tahun 1980-2008. Sebagai contoh, peneliti melakukan kritik internal terhadap pertanyaan narasumber antara Bapak Abas dan Ibu Iin dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kedua narasumber tersebut.

Pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti kepada kedua narasumber di atas, adalah pertanyaan mengenai kesejahteraan pekerja industri rumah tangga tapai singkong pada tahun 1980-2008. Bapak Abas mengemukakan bahwa kesejahteraan pekerja cukup baik dengan pemberian upah yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Kemudian, Ibu Iin pun mengemukakan bahwa walaupun penghasilannya pada saat itu tidak terlalu banyak tetapi penghasilannya sudah mampu membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka peneliti memahami bahwa diantara kedua informasi tersebut tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Meskipun keduanya berasal dari kedudukan yang berbeda yaitu Bapak Abas sebagai pemilik perusahaan, sedangkan Ibu Iin sebagai anaknya sekaligus sebagai tenaga kerja, akan tetapi kedua narasumber tersebut memiliki pandangan yang sama.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah menyelesaikan tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti mulai mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Setiap fakta-fakta yang diperoleh peneliti kemudian dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar data-data yang diperoleh mendekati kebenaran. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan

dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Cimenyan Tahun 1980-2008.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan salah satu penafsiran terhadap data mengenai kurangnya kesadaran akan pendidikan pada masyarakat Kecamatan Cimenyan. Para orang tua hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai SD. Hanya sedikit dari mereka yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu bagi masyarakat setempat dapat membaca dan menghitung dirasakan sudah cukup untuk bekal mendapatkan pekerjaan atau membantu orang tuanya meringankan beban ekonomi keluarga.

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas penduduk Kecamatan Cimenyan sangat mempengaruhi kesempatan kerja yang akan dimasuki mereka. Mengingat jenjang pendidikan yang banyak ditempuh oleh masyarakat adalah sebatas SD, maka kesempatan kerja pun terbatas pada pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi tingkat pendidikan yang khusus. Sehingga mereka pun banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja di industri rumah tangga tapai singkong yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu ataupun persyaratan khusus. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam buku “Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Indonesia” yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (1998 : 1), bahwa usaha kecil dan usaha rumah tangga yang terdapat disemua sektor ekonomi merupakan usaha yang banyak memberikan lapangan usaha tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan maupun keahlian khusus.

Pernyataan di atas memberikan penafsiran bagi peneliti, bahwa adanya perubahan yang dialami oleh masyarakat Cimenyan yang bekerja di industri

pengolahan tapai singkong terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk memperbaiki nasib yang dialaminya, yang didukung dengan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan faktor ekologis lain. Kedua hal tersebut, memberikan sebuah motivasi yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

3.2.4 Historiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang dalam metodologi sejarah disebut historiografi. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah (Paul Veyne, 1971; Tosh, 1985:94). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan, catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996:156).

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan ke dalam bentuk karya tulis yang disebut skripsi dengan judul "Perkembangan Industri Rumah Tangga Tapai Singkong dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. (Studi Pada Industri Rumah Tangga Tapai Singkong di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Tahun 1980-2008)". Laporan

tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan atau teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoritis diuraikan mengenai beberapa sumber literatur dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III metodologi penelitian diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian diuraikan mengenai analisis penulis dalam menjawab setiap permasalahan. Uraian tersebut dilakukan setelah peneliti mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini

merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

